

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) di Indonesia memiliki peranan penting sebagai penggerak ekonomi dan pertumbuhan pembangunan. Keberadaan usaha mikro ini turut andil dalam mengatasi masalah pengangguran. Dengan banyak menyerap tenaga kerja, UMKM menjadi sumber pertumbuhan kesempatan kerja dan pendapatan sehingga mampu mengurangi kemiskinan. Di Ponorogo, salah satu UMKM yang cukup berkembang adalah Rumah Produksi “SAPU JAGAD” Ponorogo yang terletak di Jalan Cempaka No. 17 Desa Polorejo RT. 03 RW. 01 Kecamatan Babadan Ponorogo. Rumah produksi ini menghasilkan beberapa jenis sapu sebagai perlengkapan rumah tangga, salah satunya sapu ijuk.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Ijuk berarti serabut (di pangkal pelepah) pada pohon *enau* (aren). Penggunaan serat ijuk sebagai bahan pembuatan sapu adalah karena keunggulan dari ijuk ini selain murah, ijuk juga merupakan serat alami yang tergolong awet, tidak mudah busuk, tahan dari rayap, dan mampu menyerap air maupun panas. Karena keunggulan tersebut, banyak masyarakat yang memilih sapu ijuk sebagai alat kebersihan. Arengabroom (2009) menjelaskan bahwa serat ijuk yang dihasilkan oleh pohon *enau* (aren) ini dapat dipanen setelah usia pohon tersebut berkisar 5 tahun dan secara tradisional sering digunakan sebagai bahan pembungkus kayu untuk

menghindari rayap serta atap rumah pada rumah-rumah tradisional. Penggunaan tersebut didukung oleh sifat serat ijuk yang keras, elastis, tahan air, dan sulit dicerna oleh organisme perusak. Serat ijuk tumbuh berupa lapisan-lapisan diatas bagian pohon *enau* (aren). Selapis ijuk idealnya dapat tumbuh sekitar 4 bulan dan hanya dapat dipanen satu tahun sekali.

Sebagian UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) pasti pernah merasakan kesulitan terkait pengelolaan keuangan serta bagaimana merencanakan produksi yang tepat agar tidak menghabiskan banyak biaya. Hal itu biasanya dikarenakan minimnya pengetahuan serta tidak adanya tenaga ahli dalam bidang perencanaan sehingga hanya mampu melaksanakan kegiatan penganggaran biaya dan perencanaan produksinya secara sederhana. Namun demikian, perencanaan yang sederhana tersebut tentunya memberikan efek yang kurang maksimal bagi perusahaan. Misalnya, kelebihan pengadaan bahan baku yang akhirnya menimbulkan biaya simpan, hasil produksi tidak dapat memenuhi permintaan karena perusahaan memproduksi barang terlalu sedikit, hingga terpaksa mengadakan pemesanan barang kepada perusahaan yang dapat memproduksi barang seperti perusahaan tersebut yang akibatnya malah menambah biaya baru bagi perusahaan. Apabila hal demikian terjadi, maka perusahaan kehilangan kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Oleh karena itu perlu adanya perencanaan yang matang agar kegiatan produksi dapat tepat sasaran. Apalagi dengan makin banyaknya persaingan, perusahaan harus mampu mempertahankan keberadaan mereka dengan

melebarkan usahanya seiring dengan bertambahnya pendapatan usaha mereka. Akan tetapi, suatu perusahaan tidak boleh hanya mementingkan keuntungan saja dan mengesampingkan kualitas produknya. Karena bagaimanapun juga, kualitas akan berpengaruh kepada kepercayaan pembeli. Disinilah peranan manajemen dibutuhkan dalam perencanaan serta pelaksanaan sistem produksi dan operasi agar dapat dicapainya tujuan yang diharapkan perusahaan untuk menghasilkan barang maupun jasa dalam jumlah yang ditetapkan, dengan kualitas yang ditentukan dan dalam waktu yang telah direncanakan dengan biaya yang serendah mungkin. Pengelolaan kegiatan produksi yang baik diharapkan dapat membantu perusahaan mencapai tujuan serta membantu kelangsungan hidup perusahaan tetap terjamin dan berkembang, melalui keuntungan yang di peroleh perusahaan.

Keuntungan perusahaan dapat dimaksimalkan dengan berbagai cara, salah satunya adalah meminimumkan biaya dalam segala aspek kegiatan. Pada kegiatan produksi, pola produksi merupakan salah satu alternatif yang dapat dilaksanakan perusahaan. Hal ini karena, pola produksi berhubungan secara langsung bagaimana merencanakan jumlah produksi yang optimal namun tetap efisien dalam penggunaan biaya bagi perusahaan. Perhitungan pola produksi melibatkan biaya-biaya tambahan seperti biaya perputaran tenaga kerja, biaya simpan, biaya lembur, dan biaya subkontrak. Ada pula hal-hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pola produksi yaitu pola penjualan, pola biaya serta kapasitas maksimum produksi perusahaan.

Saat ini Rumah Produksi “SAPU JAGAD” Ponorogo belum menerapkan pola produksi yang tepat dalam perencanaan produksinya. Sistem produksi mereka hanya memproduksi sesuai dengan batas jam kerja saja dan tidak menetapkan target. Hal ini tentunya mengakibatkan biaya yang timbul berbeda-beda dalam sekali produksinya. Apabila jumlah yang diproduksi banyak, maka biaya produksi besar, apabila jumlah yang diproduksi sedikit, maka biaya produksi kecil. Namun pada saat memproduksi banyak tentu akan mengakibatkan biaya simpan yang besar pula, mengingat hasil produksi belum tentu terjual. Dan ketika produksi sedikit namun permintaan banyak, akan mengakibatkan biaya subkontrak karena perusahaan tidak dapat memenuhi sendiri permintaan terhadap produknya. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “ANALISIS PENENTUAN POLA PRODUKSI DALAM UPAYA MEMINIMALISASI BIAYA PRODUKSI DENGAN METODE INCREMENTAL COST PADA RUMAH PRODUKSI “SAPU JAGAD” PONOROGO”. Penelitian ini dilakukan dalam rangka menerapkan pola produksi guna meminimalisasi biaya produksi yang terjadi pada Rumah Produksi “SAPU JAGAD” Ponorogo dan membantu perusahaan melakukan efisiensi biaya produksinya.



## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan yang telah diuraikan pada latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Berapakah jumlah biaya produksi yang akan dikeluarkan Rumah Produksi “SAPU JAGAD” Ponorogo pada Pola Produksi Konstan?
2. Berapakah jumlah biaya produksi yang akan dikeluarkan Rumah Produksi “SAPU JAGAD” Ponorogo pada Pola Produksi Bergelombang?
3. Berapakah jumlah biaya produksi yang akan dikeluarkan Rumah Produksi “SAPU JAGAD” Ponorogo pada Pola Produksi Moderat?
4. Bagaimana perbandingan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan saat ini dengan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan pada pola produksi konstan, bergelombang, maupun moderat?
5. Dari ketiga jenis pola produksi yang ada, manakah alternatif pola produksi yang mampu meminimalisasikan biaya produksi pada Rumah Produksi “SAPU JAGAD” Ponorogo?

## 1.3 Batasan Masalah

Demi terarahnya penelitian ini maka peneliti menerapkan batasan-batasan masalah antara lain :

1. Penelitian dan pengumpulan data dilakukan di bagian produksi Rumah Produksi “SAPU JAGAD” Ponorogo.

2. Rumah Produksi “SAPU JAGAD” memproduksi 3 jenis produk yaitu sapu lidi, sapu ijuk, dan sapu sepet. Akan tetapi pada penelitian ini produk yang diteliti terfokus hanya produk sapu ijuk saja.
3. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data penjualan sapu ijuk yang berupa nota tertulis pada Rumah Produksi “SAPU JAGAD” Ponorogo
4. Data penjualan sapu ijuk yang digunakan adalah pada kisaran waktu 5 tahun, yakni tahun 2014-2018. Akan tetapi yang akan dijadikan perhitungan sebagai penentuan pola produksi adalah data penjualan sapu ijuk pada tahun 2018.
5. Metode perhitungan yang digunakan adalah metode incremental cost yang merupakan metode dengan analisis biaya-biaya tambahan yang akan dikeluarkan oleh suatu perusahaan.

#### **1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Tujuan Penelitian**

Seperti halnya penelitian lain, penelitian ini pun memiliki tujuan. Diantaranya adalah :

1. Untuk mengetahui besarnya biaya produksi yang akan dikeluarkan Rumah Produksi “SAPU JAGAD” Ponorogo pada Pola Produksi Konstan
2. Untuk mengetahui besarnya biaya produksi yang akan dikeluarkan Rumah Produksi “SAPU JAGAD” Ponorogo pada Pola Produksi Bergelombang

3. Untuk mengetahui besarnya biaya produksi yang akan dikeluarkan Rumah Produksi “SAPU JAGAD” Ponorogo pada Pola Produksi Moderat
4. Untuk mengetahui perbandingan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan saat ini dengan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan pada pola produksi konstan, bergelombang, maupun moderat.
5. Menganalisis pola produksi manakah yang mampu meminimalisasikan biaya produksi pada Rumah Produksi “SAPU JAGAD” Ponorogo

#### **1.4.2 Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat memberikan serta menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang kegiatan produksi perusahaan khususnya penerapan pola produksi sebagai upaya meminimalisasi biaya produksi perusahaan.

##### **2. Bagi Universitas Muhammadiyah Ponorogo**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan referensi bagi penelitian yang selanjutnya. Serta bahan rujukan mengenai materi pola produksi.

##### **3. Bagi Perusahaan**

Dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran serta pertimbangan untuk pembuatan kebijakan kegiatan produksi perusahaan di masa yang akan datang.